

EVALUASI PROGRAM KEGIATAN SEKOLAH NARADA CUP MENGGUNAKAN MODEL EVALUASI *CIPP* (*CONTEXT, INPUT, PROCESS,* *PRODUCT*) PADA SISWA SMA NARADA JAKARTA

Rudy Pramono^{1*)}, Sarliyani²⁾, Agus Purwanto³⁾

^{1,3}Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia ²SMA Narada, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: rudy.pramono@uph.edu

Abstract

Narada Cup is one of the superior programs of the Narada Senior High School Student Council aimed at facilitating the development of student interests and talents and as a promotional event for the school. Considering the two big goals to be achieved and the plan to organize the next Narada Cup program, the program evaluation process is needed comprehensively to understand, explore and improve the process of organizing it. This qualitative evaluation study uses the CIPP evaluation model (context, input, process, product) with purposive sampling and data collection is done through interview sessions, FGD (focus group discussion), observation, and documentation studies. This research results: (1) Context evaluation shows that formulating the vision and mission of the program will clarify the projections of long-term program objectives. (2) Input evaluation, procurement of implementing manuals containing SOP (standard operational procedure). (3) Process evaluation concludes that the recording of the problem-solving process was used as an evaluation reference with all parties so that the future implementation of the program would be better. (4) Product evaluations concludes that Narada Cup program is recommended to be continued every year and continuously evaluated and refined for the development and improvement of the quality of this program.

Keywords: CIPP evaluation model, Contextual leaning, Program evaluation

Abstrak

Piala Narada adalah salah satu program unggulan Dewan Siswa Sekolah Menengah Atas Narada yang bertujuan memfasilitasi pengembangan minat dan bakat siswa dan sebagai acara promosi untuk sekolah. Mempertimbangkan dua tujuan besar yang ingin dicapai dan rencana untuk mengatur program Piala Narada berikutnya, proses evaluasi program diperlukan secara komprehensif untuk memahami, mengeksplorasi dan meningkatkan proses pengorganisasian itu. Studi evaluasi kualitatif ini menggunakan model evaluasi CIPP (konteks, input, proses, produk) dengan pengambilan sampel purposive dan pengumpulan data dilakukan melalui sesi wawancara, FGD (diskusi kelompok fokus), observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini: (1) Evaluasi konteks menunjukkan bahwa merumuskan visi dan misi program akan memperjelas proyeksi tujuan program jangka panjang. (2) Evaluasi input, pengadaan manual implementasi yang berisi SOP (prosedur operasional standar). (3) Evaluasi proses menyimpulkan bahwa rekaman proses penyelesaian masalah digunakan sebagai referensi evaluasi dengan semua pihak sehingga implementasi program

di masa depan akan lebih baik. (4) Evaluasi produk menyimpulkan bahwa program Piala Narada direkomendasikan untuk dilanjutkan setiap tahun dan terus dievaluasi dan disempurnakan untuk pengembangan dan peningkatan kualitas program ini.

Katakunci: Model evaluasi CIPP, pembelajaran kontekstual, evaluasi program

How to Cite: Pramono, Rudy, etc. (2020). Evaluasi Program Kegiatan Sekolah Narada Cup Menggunakan Model Evaluasi Cipp (Context, Input, Process, Product) Pada Siswa Sma Narada Jakarta. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2): pp. 135-142. DOI 10.33541/jdp.v13i2.1455

Pendahuluan

Dalam rangka menuju Indonesia Emas di tahun 2045, Bangsa Indonesia memberikan perhatian yang besar pada sumber daya manusia. Oleh karena itu, pemerintah mempersiapkan sumber daya manusia unggul melalui pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dilakukan dengan direvisinya kurikulum pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan kompetensi abad 21 dan program penguatan karakter (PPK) melalui satuan pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai perguruan tinggi.

Para tenaga pendidik menyadari akan adanya keberagaman potensi yang dimiliki setiap siswa yang perlu dibina dan dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 tahun 2008 yang mengatur tentang Pembinaan Kesiswaan, tenaga pendidik di institusi pendidikan menyusun program pembinaan kesiswaan dengan tujuan setiap potensi siswa dapat dikembangkan dan diaktualisasikan secara optimal dan terpadu sehingga pencapaian prestasi sesuai dengan bakat, minat, dan kreativitas mereka. Program pembinaan kesiswaan di sekolah tidak hanya terpaku pada pencapaian aspek akademik, melainkan juga pada aspek non-akademik, baik penyelenggaraannya dalam bentuk kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler.

Dalam proses pembinaan dan pengembangan potensi melalui bakat serta minat siswa di SMA Narada Jakarta Barat, kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan pembina OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan pembina OSIS berperan dalam menyusun rencana program pembinaan dan pengembangan diri siswa yang selaras dengan visi SMA Narada.

OSIS SMA Narada merupakan salah satu program pembinaan dan pengembangan diri siswa yang ada di SMA Narada dan Narada Cup adalah program unggulan OSIS SMA Narada yang ditujukan untuk pengembangan diri dengan menyalurkan potensi para siswa dalam bentuk perlombaan yang bersifat akademis (lomba debat Bahasa Indonesia) maupun non-akademis dalam beberapa cabang olahraga. Memasuki usianya yang ketujuh di Tahun Ajaran 2018/2019, SMA Narada menaruh perhatian pada peningkatan kualitas Program Narada Cup yang telah diselenggarakan tiga kali dan melibatkan banyak sumber daya dalam pelaksanaannya serta memberikan implikasi yang besar pada semua pihak yang terlibat didalamnya.

Dalam sesi wawancara, Kepala SMA Narada menyampaikan harapannya agar semua siswa yang tergabung dalam kepengurusan OSIS SMA Narada belajar berorganisasi dan dapat mengembangkan soft skills mereka. Oleh karena itu, evaluasi program Narada Cup

dilakukan dalam rangka perbaikan kualitas pada pelaksanaan di tahun berikutnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Edward Sallis (2002) yang menyatakan bahwanya evaluasi dan umpan balik merupakan budaya dari sebuah organisasi pembelajar yang bersifat dinamis, tidak statis dalam menyusun rencana strategisnya. Lebih lanjut, Stufflebeam dan Zhang (2017) menyampaikan kegunaan utama evaluasi program adalah untuk membimbing dan memperkuat program, menerbitkan LPJ (laporan pertanggungjawaban), membantu pelaksanaan yang lebih efektif serta memberikan rekomendasi pada pihak pengambil keputusan dan semua pihak terkait lainnya mengenai kelayakan program untuk dilanjutkan kedepannya.

Rusdiana (2017) menyebutkan bahwa model evaluasi CIPP bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan program. Lebih lanjut Arikunto dan Jabar (2014) berpendapat bahwa model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Oleh sebab itu, evaluator akan menganalisis program yang akan dievaluasi berdasarkan komponennya sebagaimana oleh Stufflebeam dan Zhang (2017) bahwanya model evaluasi CIPP ini terdiri dari empat komponen yang merupakan penjabaran dari masing-masing huruf dari CIPP, yaitu Context, Input, Process, dan Product. Dilakukan evaluasi pada masing-masing komponen

Evaluasi konteks menurut Arikunto dan Jabar (2014) adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang akan dilayani, dan tujuan projek. Lebih lanjut, Stuffleam dan Zhang (2017) menjelaskan bahwa evaluasi konteks menilai kebutuhan yang ada, dan aset pendukung program. Kebutuhan yang ada meliputi hal-hal yang perlu atau berguna untuk memenuhi tujuan yang dapat dipertahankan. Evaluasi input menurut Tayibnapis (2008) merupakan evaluasi yang membantu keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Lebih lanjut, Endang Mulyatiningsih (2011) menjelaskan bahwa evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya bahan, alat, manusia, dan biaya untuk melaksanakan program, tujuannya adalah menyediakan informasi yang dapat membantu memilih dan membuat program yang dapat membawa perubahan yang diperlukan berdasarkan sumber daya yang dimiliki. Evaluasi proses menurut Stufflebeam dan Zhang (2017) merupakan evaluasi yang menilai implementasi rencana program, membantu panitia dan pihak terkait menilai pelaksanaan program melalui dokumentasi proses dan pelaporan kemajuan pelaksanaan program. Dalam hal ini Stufflebeam dan Zhang menjelaskan bahwa evaluator membuat penilaian tentang sejauh mana kegiatan yang direncanakan sedang (atau) dilakukan sesuai jadwal, seperti yang direncanakan dan efisien. Menurut Rusdiana (2017), evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk melihat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Lebih lanjut, Tayibnapis (2008) menyebutkan bahwa evaluasi produk membantu keputusan selanjutnya, hal apa yang telah dicapai dan hal apa yang akan dilakukan setelah program berjalan. Penelitian ini akan membahas evaluasi produk dari aspek pengaruh, efektivitas, dan keberlanjutan.

Lebih lanjut, penelitian evaluasi ini ingin melihat bentuk pembelajaran kontekstual (contextual learning) yang dilakukan dalam program Narada Cup sebagaimana yang diharapkan oleh Kepala SMA Narada. Dari hasil penelitiannya, Hudson dan Whisler (2008) menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan sebuah cara untuk memperkenalkan konten materi pelajaran melalui sejumlah teknik pembelajaran aktif yang dirancang untuk membantu siswa dalam menghubungkan apa yang telah mereka ketahui menjadi apa mereka harapkan untuk dipelajari dan untuk menyusun pengetahuan baru dari hasil analisa dan sintesa proses pembelajaran yang ada. Lebih lanjut Hasnawati (2006) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual menjadi pilihan yang bijak bagi guru untuk mengoptimisasi potensi yang dimiliki siswa agar terpenuhi kebutuhannya, lingkungan

sekolah, dan kehidupannya. Pembelajaran kontekstual mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki, memperoleh pengetahuan baru dan memahaminya, mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman yang ada serta melakukan refleksi untuk pemahaman makna yang bernilai dari rangkaian proses yang telah dilalui. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Suryawati dan Osman (2017) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, tenaga pendidik hanya berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menyusun pengetahuan mereka agar menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, dan inovatif agar memenuhi harapan pendidikan abad 21. Dinyatakan pula bahwa pembelajaran kontekstual memotivasi siswa untuk mengambil peran dalam proses kegiatan dan menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki pada beragam konteks dalam kehidupan mereka (Sears, 2003). Pembelajaran kontekstual dapat dilakukan tidak hanya di dalam kelas ataupun di dalam laboratorium namun di berbagai ruang lingkup kerja (Davtyan, 2014).

Metode Penelitian

Penelitian evaluasi kualitatif dengan model evaluasi CIPP ini menggunakan purposive sampling karena teknik ini mempertimbangkan nara sumber yang dipilih dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Adapun proses analisa data pada penelitian ini dimulai pengumpulan data melalui wawancara, FGD (focus group discussion), observasi, dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan proses kategorisasi data, yaitu verbatim hasil wawancara dan FGD, membuat anecdotal observasi, dan skrip studi dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah penyajian data melalui proses pengkodean data verbatim dan FGD yang pada akhirnya dapat digunakan pada proses verifikasi dalam membuat kesimpulan. Verifikasi data dilakukan dengan menyertakan kutipan pendukung yang menjadi bagian triangulasi sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Evaluasi Konteks

Dari hasil wawancara dengan Pembina OSIS dan kepala sekolah Narada, diperoleh informasi bahwa program Narada Cup berawal dari usulan pengurus OSIS yang ingin mengadakan perlombaan yang mengundang SMA lain. Keinginan itu mulai muncul setelah seringnya beberapa pengurus OSIS yang mewakili sekolah dalam perlombaan di berbagai program Cup yang diselenggarakan SMA lain yang sudah terkenal. Pengajuan pelaksanaan Program Narada Cup pertama disetujui pihak manajemen untuk diselenggarakan pada akhir September 2016 dengan dua tujuan yaitu memfasilitasi perkembangan minat dan bakat siswa dan mempromosi SMA Narada. Lebih lanjut, diketahui faktor pendukung pelaksanaan program Narada Cup antara lain lokasi SMA Narada yang cukup strategis tak jauh dari stasiun kereta api, halte transjakarta, dan jalan tol sehingga bisa diakses dari Tangerang maupun Jakarta. Berawal dari pelaksanaan Narada Cup pertama hingga yang ketiga, Kepala SMA Narada menugaskan Pembina OSIS untuk membimbing pengurus OSIS dalam mempersiapkan proposal, persiapan teknis hingga pelaksanaan program Narada Cup.

2. Evaluasi Input

Pada evaluasi input diketahui bahwa penentuan tanggal pelaksanaan program Narada Cup disusun oleh Kepala Sekolah dengan beberapa pertimbangan seperti tidak

bersamaan dengan jadwal ujian ataupun pelaksanaan Cup sekolah lain. Dalam pelaksanaannya, program ini melibatkan sumber daya manusia dari unit akademik dan non-akademik. Semua pihak terkait yang terlibat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing sesuai dengan bidangnya. Ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai dan peningkatan kualitas sarana fasilitas sekolah dilakukan dari pelaksanaan Narada Cup pertama hingga yang ketiga. Dalam menyusun susunan acara, Panitia Narada Cup kedua mengacu pada beberapa hal hasil evaluasi pelaksanaan Narada Cup pertama, begitu pula panitia di tahun ketiga mengacu pada laporan evaluasi tahun kedua.

3. Evaluasi Proses

Pelaksanaan Narada Cup sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan dalam susunan acara. Panitia dibantu oleh Pembina OSIS, beberapa guru, para petugas non-akademik seperti petugas klinik, petugas sounds system dan perlengkapan, petugas kebersihan hingga petugas keamanan. Pembina OSIS membantu dalam hal administrasi seperti perizinan penggunaan sarana dan prasarana sekolah. Dalam proses pelaksanaan ditemukan beberapa kendala yang berbeda pada pelaksanaan Narada Cup setiap tahunnya. Namun semua kendala yang ada dapat diselesaikan dengan baik dan dilaporkan pada laporan evaluasi pelaksanaan program Narada Cup.

4. Evaluasi Produk

Evaluasi produk dilakukan pada tiga komponen yaitu evaluasi pengaruh, evaluasi efektivitas, dan evaluasi keberlanjutan program. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD diketahui program Narada Cup memberikan pengaruh yang positif bagi siswa dan sekolah. Sekolah Narada semakin dikenal oleh pihak sponsor dan masyarakat luas. Berbagai pengaruh positif seperti siswa semakin percaya diri dalam perlombaan, panitia OSIS belajar berkomunikasi, bertanggung jawab, menyelesaikan masalah, dan masih banyak lagi. Menurut para nara sumber, program Narada Cup dirasa cukup efektif karena tujuan dan sasaran program terpenuhi, namun disarankan agar program Narada Cup terus dievaluasi secara berkelanjutan seiring pelaksanaannya setiap tahun.

Pembahasan

Peneliti memilih model evaluasi CIPP (context, input, process, product) dari sekian banyak model evaluasi yang ada dengan pertimbangan bahwa model CIPP menawarkan panduan berupa check list dan diagram alir yang dapat digunakan dalam mengevaluasi sebuah program secara menyeluruh melalui empat komponen, yaitu konteks, input, proses, dan produk program tersebut.

Dari hasil penelitian evaluasi konteks diketahui badanya kebutuhan organisasi yang harus dipenuhi antara lain pengembangan minat dan bakat siswa yang membutuhkan kegiatan sebagai wadah penyalurannya. Eksistensi sekolah yang perlu ditunjukkan dengan melakukan proses pemasaran nilai-nilai yang dimiliki sekolah. Program Narada Cup yang telah dilaksanakan selama 3 tahun masih belum memiliki visi dan misi yang menguatkan rencana jangka panjang dari program ini. Program dilaksanakan hanya dengan pedoman tujuan dan sasaran yang disusun bersama oleh panitia Narada Cup dan Pembina OSIS. Jika program Narada Cup memiliki visi dan misi maka pondasi program semakin kuat karena visi dan misi merupakan bagian dari strategi proses manajemen (Papulova, 2014). Visi dalam strategi manajemen memiliki beberapa fungsi antara lain visi sebagai penunjuk arah yang berarti sebagai titik referensi pada masa depan. Visi juga memberitahu perihal gambaran masa depan dan saran bagaimana program harus berubah, caranya melakukannya, dan visi berperan sebagai motivasi karena visi menawarkan kemungkinan bagaimana program akan sukses dilaksanakan.

Dari evaluasi input, ketersediaan sumber daya manusia yang cukup memadai dari jumlah dan pengalaman kerja menjadi modal dalam menjalankan program Narada Cup. Perihal sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah masih bisa dikatakan memadai hanya belum mendukung jika ingin dilakukan pengembangan ataupun peningkatan kualitas program dikarenakan keterbatasan jumlah fasilitas lapangan. Menyadari bahwanya sejumlah fasilitas sekolah yang belum tersedia disebabkan beberapa faktor pertimbangan membutuhkan waktu untuk pengadaannya. Tidak adanya petunjuk pelaksanaan yang mengatur standarisasi program secara tertulis membuat penilaian program ini masih belum objektif secara keseluruhan. Kualitas program akan memiliki standarisasi minimum yang harus dicapai oleh para pelaksana jika ada petunjuk/ pedoman yang mengatur standarisasi tersebut.

Dalam sesi wawancara, kepala sekolah menyampaikan penilaiannya mengenai program Narada Cup, yaitu program Narada Cup ketiga (Atrox) memenuhi tujuan pelaksanaan program dan dapat dikatakan berhasil karena panitia berusaha keras untuk tidak melakukan kesalahan yang pernah terjadi pada program Narada Cup di tahun sebelumnya. Penilaian yang disampaikan kepala sekolah masih bersifat subjektif sebab penilaian diberikan tidak berdasarkan indikator penilaian yang diatur dalam petunjuk/pedoman pelaksanaan program.

Pada bagian evaluasi proses menunjukkan bahwa proses pelaksanaan Narada Cup setiap tahunnya mengalami peningkatan jika dilihat dari berkurangnya atau dapat dikatakan kendala yang dihadapi dapat diselesaikan dengan cepat oleh panitia dan pihak terkait. Tidak adanya intervensi yang dilakukan kepala sekolah merupakan bentuk kepercayaan kepala sekolah yang menugaskan Pembina OSIS dalam membina para pengurus OSIS yang terjun sebagai panitia pelaksana. Evaluasi proses juga menghasilkan informasi bahwanya program Narada Cup dapat dikatakan sebagai bentuk pembelajaran kontekstual bagi para anggota panitia. Penyesuaian rencana pelaksanaan dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kondisi di tempat pelaksanaan kegiatan. Perubahan rencana pelaksanaan dan solusi yang diambil mulai dicatat oleh panitia walau belum dalam bentuk yang sistematis. Berbagi pengetahuan masih dilakukan secara tradisional yaitu cerita pengalaman dari para kakak kelas kepada adik kelas pengurus OSIS. Penyusunan data evaluasi sampai daftar para sponsor sebaiknya disusun secara sistematis sehingga memudahkan pada saat diakses

Pada bagian evaluasi produk, diketahui bahwanya semua nara sumber menyampaikan pandangan yang sama mengenai program Narada Cup yang mana memberikan dampak dan pengaruh yang besar bagi masing-masing individu yang terlibat dalam proses pelaksanaannya. Program Narada Cup pada pelaksanaannya menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dimana para pengurus OSIS memiliki porsi peran aktif yang besar dengan mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman mereka pada saat berinteraksi langsung dengan semua pihak, baik pihak internal sekolah maupun eksternal sekolah. Program Narada Cup maupun kegiatan OSIS merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang dapat dilaksanakan di luar kelas. Pembina OSIS dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pengurus OSIS yang secara aktif melakukan interaksi dengan berbagai pihak. Salah satu interaksi yang berlangsung adalah pada saat pengurus OSIS yang bertugas sebagai panitia Narada Cup bagian pencarian dana harus melakukan komunikasi dengan para sponsor, menawarkan kerjasama sampai melakukan perjanjian kerjasama. Soft skills para pengurus OSIS pun mengalami peningkatan, terutama keterampilan berbicara. Dalam sesi FGD bersama dengan para panitia Narada Cup ketiga terungkap dampak yang dirasakan oleh masing-masing mereka pasca pelaksanaan program seperti meningkatnya kepercayaan diri akan kemampuan mereka, mereka belajar bagaimana bekerjasama sebagai sebuah tim, dan masih banyak lagi.

Penggunaan model evaluasi CIPP pada penelitian ini memiliki keterbatasan, hanya bersifat rekomendasi pengambilan keputusan yang kemungkinan digunakan namun ada pula kemungkinan tidak digunakan dalam pembuatan keputusan sehingga keputusan yang diambil masih bisa bersifat subjektif, sesuai kebutuhan pribadi, dan lain.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Perumusan tujuan kegiatan Narada Cup bisa dikatakan cukup baik karena sesuai dengan kebutuhan organisasi dengan sasaran yang terus dievaluasi setiap tahunnya. Hanya saja belum adanya visi dan misi program Narada Cup membuat proses standarisasi penilaian akan terasa belum lengkap dan belum berorientasi jangka panjang. Ketersediaan sumber daya manusia yang cukup memadai dari jumlah dan pengalaman kerja menjadi modal dalam menjalankan program Narada Cup. Perihal sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah masih bisa dikatakan memadai hanya belum mendukung jika ingin dilakukan pengembangan ataupun peningkatan kualitas program dikarenakan keterbatasan jumlah fasilitas lapangan. Menyadari bahwanya sejumlah fasilitas sekolah yang belum tersedia disebabkan beberapa faktor pertimbangan yang membutuhkan waktu dalam pengadaannya. Proses pelaksanaan program semakin baik jika didukung dengan pemilihan tanggal pelaksanaan yang tepat, pemilihan hari termasuk didalamnya. Semua evaluasi dari pelaksanaan Narada Cup sebelumnya dijadikan refensi dalam menyusun strategi yang sesuai sehingga pada tahap implementasi program kendala yang muncul telah terprediksi dan ditemukan solusinya. Pelaksanaan Narada Cup pertama, kedua, dan ketiga memberikan pengaruh yang berbeda bagi masing-masing individu yang terlibat di dalamnya. Bagi pengurus OSIS yang menjadi panitia mendapatkan pengalaman saat mengimplementasikan soft skills yang mereka seperti keterampilan komunikasi dengan para sponsor merupakan salah satu contoh pembelajaran kontekstual yang mereka lakukan. Kemudian, banyaknya harapan positif yang diutarakan oleh para narasumber yang telah berkecimpung dalam pelaksanaan program menguatkan bahwanya program Narada Cup ini dapat dilanjutkan ditahun berikutnya dengan catatan terus dievaluasi dan semua hasil evaluasinya harus tercatat terdokumentasikan dengan baik yang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan petunjuk pelaksanaan.

Saran

Adapun beberapa saran yang peneliti sampaikan berkaitan dengan penelitian evaluasi program dengan model evaluasi CIPP yaitu bagi pihak sekolah disarankan agar merumuskan visi dan misi program Narada Cup dan menyusun buku petunjuk yang menjadi acuan pelaksanaan dan penilaian program. Sedangkan bagi penelitian berikutnya disarankan mengenai pengaruh hasil evaluasi program dengan menggunakan model evaluasi CIPP ataupun model evaluasi lainnya pada pendekatan pembelajaran kontekstual (contextual learning).

Referensi

- Arikunto, Suharismi & Cepi Safrudin Abdul Jabar. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davtyan, Ruzanna. (2014) *Contextual Learning. ASEE 2014 Zone I Conference*. University of Bridgeport, USA: April 3-5.
- Hasnawati. (2006). "Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran". *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 3 Nomor 1, April 2006.

- Hudson, Clemente Charles & Whisler, Vesta R. (2008). "Contextual Teaching and Learning for Practitioner". *Systemics, Cybernetic and Informatics*, Volume 6 Number 4. ISSN: 1690-4524.
- Mahmudi. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6 (1).
- Moleong, Lexy. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Mulyatiningsih, Endang. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rusdiana, H. A. (2017). *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sallis, Edward. (2002). *Total Quality Management in Education*. USA: Stylus Publishing Inc.
- Sears, Susan. (2003). *Introduction to Contextual Teaching and Learning*. Indiana: Phi Delta Kappa Educational foundation Bloomington.
- Sudijono, Anas. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawati, Evi & Kamish Osman. (2018). "Contextual Learning: Innovative Approach towards the Development of Students' Scientific Attitude and Natural Science Performance". *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 14 (1): 61-76.
- Stufflebeam, Daniel L. & Guili Zhang. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to evaluate for improvement and accountability*. New York: The Guilford Press.
- Stufflebeam DL, Shinkfield AJ. (2007). CIPP model for evaluation: An improvement/accountability approach. *Evaluation Theory Model Appl.*:325-65.
- Stufflebeam DL. CIPP Evaluation Model checklist 2007 [November 15, 2016]. Available from: <http://wmich.edu/evalctr/checklists>
- Tayibnapis, Farida Yusuf. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.